

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM

#### A. Gambaran Umum

##### 1. Kondisi Fisik Kotagede

###### a. Peta Lokasi



*Sumber: Badan Pusat Statistik*

**Gambar 4.1**  
Peta Wilayah Kecamatan Kotagede Yogyakarta

b. Kondisi Geografis Wilayah

Secara geografis Yogyakarta terletak di Pulau Jawa bagian tengah. Kota Yogyakarta terletak antara  $110^{\circ} 24' 19''$  -  $110^{\circ} 28' 53''$  Bujur Timur dan  $07^{\circ} 15' 24''$  -  $07^{\circ} 49' 26''$  Lintang Selatan. Kota Yogyakarta terdapat 14 kecamatan, salah satunya yakni kecamatan Kotagede. Kecamatan Kotagede terletak didaerah pinggiran kota dengan batas-batas:

Sebelah Utara : Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul.

Sebelah Timur : Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul.

Sebelah Selatan : Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul.

Sebelah Barat : Kecamatan Umbulharjo

Secara Garis besar Kecamatan Kotagede adalah wilayah dataran rendah, yang dilintasi oleh sungai Gajah Wong.

Ketinggian tanah dari permukaan laut : 113,00 m

c. Iklim

Keadaan iklim wilayah adalah tropis dan angin muson tiap tahun berganti arah. Suhu minimum  $26^{\circ}\text{C}$  maksimum  $36^{\circ}\text{C}$  .

d. Luas Wilayah

Kecamatan Kotagede Yogyakarta memiliki luas wilayah mencapai  $3,07 \text{ km}^2$  yang terbagi atas 3 kelurahan. Kelurahan terluas adalah kelurahan Rejowinangun dengan luas  $1,25 \text{ km}^2$ , sedangkan kelurahan dengan luas terkecil adalah kelurahan Purbayan dengan luas  $0,83 \text{ km}^2$ .

Berikut merupakan tabel keseluruhan luas kecamatan Kotagede berdasarkan tiap kelurahan.

**Tabel 4. 1**  
Luas Wilayah Kecamatan Kotagede Menurut Kelurahan

No.	Kelurahan	Luas Area (Km <sup>2</sup> )	Presentase (%)
1	Prenggan	0,99	32,24
2	Purbayan	0,83	27,03
3	Rejowinangun	1,25	40,71
	Jumlah	3,07	100

Sumber: Badan Pusat Statistik

## 2. Kondisi Demografi

### a. Penduduk

**Tabel 4. 2**  
Jumlah Penduduk Kecamatan Kotagede Yogyakarta

Desa/Kelurahan	Penduduk		
	L	P	L+P
Prenggan	5.363	5.644	11.007
Purbayan	4.906	5.102	10.008
Rejowinangun	6.118	6.193	12.311
Jumlah	16.387	16.939	33.326

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel diatas menunjukkan jumlah penduduk kecamatan Kotagede Yogyakarta pada tahun 2017 sebanyak 33.326 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 16.387 jiwa dan perempuan sebanyak 16.939 jiwa. Kelurahan Rejowinangun merupakan kelurahan yang memiliki penduduk paling banyak yaitu sebanyak 12.311 jiwa, sedangkan kelurahan Prenggan memiliki penduduk sebanyak 11.007 jiwa, dan kelurahan Purbayan memiliki penduduk sebanyak 10.008 jiwa.

### 3. Karakteristik Sosial

#### a. Pemerintahan

Pemerintah daerah adalah Kepala Daerah beserta perangkat daerah lainnya sebagai Badan Eksekutif Daerah. Pemerintah kecamatan Kotaegde dipimpin oleh seorang Camat sebagai kepala eksekutif yang dibantu oleh seorang Sekretariat Kecamatan yang bertanggung jawab langsung kepada camat.

Kecamatan Kotagede terbagi menjadi tiga kelurahan. Untuk mempermudah koordinasi, setiap kelurahan terbagi menjadi beberapa Rukun Warga (RW), dan setiap RW dibagi menjadi beberapa Rukun Tetangga (RT). Secara keseluruhan Kecamatan Kotagede terdiri dari 40 RW dan 164 RT. Sedangkan banyaknya perangkat kelurahan tercatat bahwa Kelurahan Prenggan mempunyai 5 perangkat Kelurahan, sedangkan Kelurahan Purbayan dan Rejowinangun masing-masing mempunyai 6 perangkat kelurahan.

**Tabel 4.3**  
Banyaknya Perangkat Kelurahan, Kecamatan, RW  
dan RT Di Kecamatan Kotagede Tahun 2016

Kelurahan/Kecamatan	Banyaknya Perangkat	RW	RT
Prenggan	5	13	57
Purbayan	6	14	58
Rejowinangun	6	13	49
Jumlah	17	40	164

Sumber: Badan Pusat Statistik

b. Agama

Kecamatan Kotagede merupakan salah satu kecamatan yang mayoritas penduduknya memeluk agama islam dengan jumlah penganut sebanyak 31.252 orang atau sekitar 93,77% dari total jumlah penganut agama di kecamatan Kotagede. Penganut agama Katholik memiliki jumlah penganut sebanyak 1.105 orang atau sekitar 3,31% dari total jumlah penganut agama di kecamatan Kotagede. Penganut agama Kristen memiliki jumlah penganut sebanyak 915 orang atau sekitar 2,74% dan agama Hindu memiliki penganut sebanyak 30 orang atau sekitar 0,90%, sedangkan agama Budha memiliki penganut paling sedikit jika dibandingkan dengan agama lain yaitu sebanyak 24 orang atau sekitar 0,07% dari total jumlah penganut agama di kecamatan Kotagede.

**Tabel 4.4**  
Banyaknya Pemeluk Agama Dirinci Menurut Kelurahan  
Di Kecamatan Kotagede Tahun 2016

Kelurahan	Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha
Prenggan	10.318	354	337	10	3
Purbayan	9.825	80	130	-	-
Rejowinangun	11.109	481	638	20	21
Jumlah	31.252	915	1.105	30	24

Sumber: Badan Pusat Statistik

Karena Kotagede merupakan tempat berdirinya kerajaan Mataram Islam maka dengan hal ini kecamatan Kotagede memiliki banyak tempat ibadah penganut agama islam seperti masjid dan musholla di Kotagede terdapat 44 masjid yang tersebar di tiga kelurahan diantaranya yakni di kelurahan Prenggan terdapat 19 jumlah masjid, setelah itu di kelurahan

Purbayan terdapat 10 jumlah masjid, dan di kelurahan Rejowinangun terdapat 16 jumlah masjid. Di kecamatan Kotagede memiliki 15 jumlah musholla yang tersebar di tigakelurahan diantaranya yakni, di kelurahan Prenggan terdapat 5 jumlah musholla, kelurahan Purbayan terdapat 7 jumlah musholla, dan di kelurahan Rejowinangun terdapat 3 jumlah musholla. Kecamatan Kotagede memiliki Langgar sebanyak 34 yang tersebar di tiga kelurahan diantaranya yakni, di kelurahan Prenggan terdapat 10 jumlah langgar, setelah itu dikelurahan Purbayan terdapat 16 jumlah langgar, dan di kelurahan Rejowinangun terdapat 8 jumlah langgar. Jumlah paling sedikit yaitu tempat beribadah penganut agama Katholik maupun Krsiten yakni hanya terdapat 2 gereja yang tersebar di kelurahan Prenggan dan Rejowinangun.

**Tabel 4. 5**  
Banyaknya Tempat Ibadah Dirinci Menurut Kelurahan  
Di Kecamatan Kotagede Tahun 2016

Kelurahan	Langgar	Masjid	Musholla	Gereja	Pura
Prenggan	10	19	5	1	-
Purbayan	16	10	7	-	-
Rejowinangun	8	16	3	1	-
Jumlah	34	44	15	2	-

Sumber: Badan Pusat Statistik

#### 4. Kondisi Ekonomi

##### a. Pertanian

Perekonomian masyarakat di Kecamatan Kotagede Yogyakarta sebagian besar berasal dari bertani. Pada tahun 2016 luas lahan di Kecamatan Kotagede tercatat 307 hektar, terdiri dari 6 hektar lahan sawah

dan 301 hektar lahan bukan sawah. Lahan bukan sawah meliputi lahan untuk bangunan dan sekitarnya, tegal/kebun, ladang/huma, tambak, kolam/tebat/empang, lahan yang sementara tidak diusahakan.

Data tanaman pangan meliputi padi dan buah-buahan. Luas panen tanaman padi sawah pada tahun 2016 mencapai 16 hektar dengan produksi 1030,00 kwintal. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya produksi padi sawah mengalami peningkatan sekitar 270 kwintal. Sedangkan jagung dan kacang tanah tidak berproduksi pada tahun 2016.

**Tabel 4.6**  
Luas Panen, Produksi dan Rata-rata Produksi Padi Sawah  
di Kecamatan Kotagede Tahun 2012-2016

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)	Rata-Rata Produksi (Kw/Ha)
2012	31	206,00	66,50
2013	32	212,00	66,20
2014	32	191,00	59,70
2015	13	760,00	58,75
2016	16	1030,00	64,44

Sumber: Badan Pusat Statistik

b. Perdagangan

Menurut data yang tersedia bahwa di Kecamatan Kotagede memiliki 13 sarana perdagangan diantaranya yaitu, 2 pasar yang terletak di Kelurahan Purbayan dan Rejowinangun, 8 minimarket yang tersebar di tiga Kelurahan yaitu 3 minimarket terdapat di Kelurahan Prenggan, 2 minimarket terdapat pada Kelurahan Purbayan, dan 3 minimarket yang terdapat di Kelurahan Rejowinangun. Di Kecamatan Kotagede juga memiliki 1 supermarket yang terletak di Kelurahan Prenggan.

**Tabel 4. 7**  
**Banyaknya Sarana Perdagangan Di Kecamatan**  
**Kotagede Tahun 2016**

Kelurahan	Pasar	Mini Market	Super Market
Prenggan	-	3	1
Purbayan	1	2	-
Rejowinangun	1	3	-
Jumlah	2	8	1

Sumber : Badan Pusat Statistik

## **B. Sejarah Kotagede Yogyakarta**

Pada abad ke 14 pulau Jawa berada di bawah kepemimpinan kesultanan Pajang yang berpusat di Jawa Tengah. Sultan Hadiwijaya merupakan Sultan yang memimpin perang pada saat memberikan hadiah brupa alas (hutan) Mentaok dengan area yang cukup luas kepada Ki Ageng Pamanahan. Hadiah ini diberikan setelah beliau berhasil menaklukkan musuh kerajaan. Selanjutnya, Ki Ageng Pamanahan dengan keluarga beserta pengikutnya berpindah ke Alas Mentaok, sebuah hutan yang sebenarnya adalah pusat Kerajaan Mataram Hindu pada masa-masa sebelumnya. Ki Ageng Pamanahan membangun desa kecil di hutan tersebut.

Desa terus berkembang dan setelah Ki Ageng Pamanahan wafat serta digantikan oleh putranya yang bernama Danang Sutawijaya, setelah menggantikan tahta ayahnya maka Danang Sutawijaya memiliki gelar sebagai Kanjeng Panembahan Senopati, desa berkembang sangat pesat menjadi pusat kota yang ramai. Kota tersebut dinamakan Kotagede, yang

berarti kota besar. Selanjutnya Senapati membangun benteng yang mengelilingi Keraton. Ada 2 (dua) benteng yang idbangun, yaitu benteng dalam (cepuri) dan benteng luar (baluwarti), mengelilingi kota yang mempunyai area 200 Ha. Kotagede juga dilengkapi dengan parit pertanahan yang lebar seperti sungai, mengelilingi benteng luar. Pada tahun 1613, Sultan Agung memindahkan pusat kerajaan ke Karta (dekat Plered) dan akhirnya berakhirilah masa Kotagede sebagai pusat kerajaan Mataram Islam.

### **C. Daya Tarik Wisata**

#### **1. Wisata *Heritage***

Wisatawan dapat mengeksplorasi dan melihat warisan budaya yang terdaat pada zaman dahulu kala. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.8 yang menunjukkan data objek wisata *heritage* yang berada di kawasan wisata Kotagede jika dilihat dari magneting kawasannya. Tempat-tempat tersebut banyak menyimpan sejarah.

Berikut merupakan tabel yang menyajikan data objek wisata *heritage* yang menjadi magnet kawasan wisata Kotagede.

**Tabel 4. 8**  
Data Objek Wisata Heritage Di Kawasan Wisata Kotagede

No	Objek Wisata Heritage
1	Pasar Kotagede
2	Komplek Makam Raja Mataram
3	Masjid Kotagede
4	Watu Gilang dan Gatheng
5	Betwen Two Gates
6	Beteng Cepuri
7	Omah Joglo
8	Perajin Perak Basen
9	Lorong Gang Soka
10	Situs Sendang Selirang
11	Gapura Paduraksa

#### 1. Pasar Kotagede

Pasar Kotagede merupakan pasar tertua di Yogyakarta pasar ini sudah ada sejak zaman kerajaan Mataram pada abad ke-16. Pasar Kotagede merupakan salah satu saksi sejarah pada zaman dahulu pasar Kotagede adalah Pasar Legi atau dahulu ini lebih sering disebut Sargedde. Pasar ini disebut dengan Pasar Legi karena pada pasaran legi (kalender jawa) pasar ini ramai dan banyak pedagang dibandingkan dengan pasaran lainnya. Dijelaskan bahwa pasar Kotagede dapat menggambarkan bahwa dahulunya masyarakat sekitar Kotagede banyak yang

berprofesi sebagai pedagang dan perajin. Dalam pasar ini banyak sekali yang diperdagangkan mulai dari kebutuhan pokok hingga kebutuhan lain seperti hewan peliharaan, kerajinan bahkan beberapa furniture juga dijual disini. Pasar Legi Kotagede ini merupakan saksi sejarah ketika kerajaan Mataram dibagi menjadi dua, yaitu untuk Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Bangunan dari pasar ini termasuk salah satu diantara cagar budaya di Yogyakarta.



**Gambar 4.2**  
Pasar Kotagede

## 2. Komplek Makam Raja Mataram

Salah satu peninggalan dari Kerajaan Mataram yaitu Komplek Makam Raja Mataram. Komplek makam pendiri kerajaan Mataram berada sekitar 100 meter dari Pasar Kotagede, yang dikelilingi dengan tembok besar dan kokoh. Pintu Gapura kompleks makam ini masih memiliki ciri arsitektur budaya Hindu. Setiap gapura memiliki pintu

kayu yang tebal dengan ukiran yang indah dan dijaga oleh sejumlah abdi dalem berbusana adat Jawa. Terdapat tiga gapura yang harus dilewati sebelum masuk ke bangunan makam. Bagian yang menjadi daya tarik sendiri yaitu setiap pengunjung atau wisatawan yang ingin mengunjungi makam diharuskan untuk menggunakan busana adat Jawa untuk memasuki area makam.



**Gambar 4. 3**  
Gapura Komplek Makam  
Raja Mataram

### 3. Masjid Kotagede

Masjid Kotagede merupakan masjid tertua di Yogyakarta yang dibangun oleh Sultan Agung pada tahun 1640 M. Pembangunan masjid dilakukan secara bergotong royong dengan masyarakat sekitar yang umumnya masih

memeluk agama Hindu dan Budha. Masjid Gedhe Mataram berada di kompleks makam raja-raja Mataram.

Ketika memasuki areal masjid akan didapati sebuah pohon beringin tua yang berusia ratusan tahun, masyarakat biasanya menyebutnya sebagai Wringin Sepuh. Sebelum memasuki kompleks masjid, akan melewati gapura berbentuk paduraksa dengan tembok bertuliskan huruf L. Bentuk paduraksa dan huruf L tersebut merupakan bentuk toleransi Sultan Agung pada warga Hindu dan Buddha yang ikut bergotong royong membangun masjid.

Di bagian depan kompleks masjid ada sebuah prasasti berbentuk bujur sangkar yang di atasnya terdapat lambang Kasunan Surakarta yang menyebutkan bahwa pembangunan masjid dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama dilakukan pada masa Sultan Agung. Pada tahap ini dilakukan pembangunan inti masjid berukuran kecil yang disebut dengan Langgar. Tahap kedua dilaksanakan oleh Raja Kasunan Surakarta, Paku Buwono X. Perbedaan bangunan yang didirikan oleh Sultan Agung dan Paku Buwono X adalah pada bagian tiang. Tiang masjid yang dibangun oleh Sultan Agung berasal dari kayu, sedangkan Paku Buwono X memakai besi sebagai tiang masjid.



**Gambar 4.4**  
Masjid Gedhe Kotagede

#### 4. Watu Gilang dan Gatheng

Watu Gilang merupakan batu bekas singgasana pendiri Mataram Panembahan Senopati atau Danang Sutawijaya saat bertahta di alas Mentaok atau Kotagede Yogyakarta. Watu gilang terletak sekitar 200 meter dari kompleks makam Panembahan Senopati dan Ki Ageng Pemanahan atau Ki Gede Mataram. Watu Gilang tepatnya berada di sebelah selatan Kampung Alun-alun atau di kampung Dalem.

Watu Gilang tersebut terbuat dari batu andesit warna hitam berbentuk bujur sangkar dengan panjang sekitar 120 cm dan tebal lebih dari 10 cm. Selain Watu Gilang, di dalam bangunan tersebut juga terdapat tiga buah Watu Gatheng dan Genthong batu yang dulunya dipercaya sebagai tempat wudhu atau untuk mengambil air oleh Ki Ageng Pamanahan dan Ki Juru Mertani. Watu Gatheng

berbentuk bulat besar. Dua buah berukuran seukuran buah kelapa.



**Gambar 4.5**  
Watu Gilang



**Gambar 4.6**  
Watu Gatheng dan Watu Genthong

## 5. Between Two Gates

Between Two Gates dimunculkan pada tahun 1986 oleh tim peneliti arsitektur karena posisi jalan yang diapit oleh dua gerbang. Between Two Gates berada di Kampung

Alun-alun disebut dengan Kampung Alun-alun karena pada zaman dahulu adalah alun-alun Kotagede sebelum berubah menjadi pemukiman penduduk. Di dalam area Between Two Gates terdapat sembilan rumah joglo yang diantaranya terdapat di jalan Rukunan.



**Gambar 4.7**  
Between Two Gates

#### 6. Beteng Cepuri

Beteng memiliki fungsi sebagai prasarana pertahanan dan keamanan. Beteng cepuri Kotagede mulai dibangun pada tahun 1585 M dan selesai pada tahun 1594 M. Dinding Cepuri merupakan salah satu komponen dalam perkotaan tradisional yang berfungsi untuk pembatas dunia luar (jaba beteng) antara komunitas rakyat dengan komunitas kerabat raja (jeron beteng).

Selain itu keberadaan cepuri dapat di interpretasikan sebagai benteng pertahanan. Hal tersebut dibuktikan

dengan keberadaan jagang (parit pertahanan) yang berada di sisi barat, selatan dan timur. Jagang ini memiliki kedalaman 1-3 meter dengan lebar 20-30.



**Gambar 4.8**  
Beteng Cepuri

## 7. Omah Joglo

Joglo merupakan salah satu bentuk bangunan tradisional utama di Jawa pada umumnya dan di kawasan Kotagede pada khususnya sebagai simbol status sosial, identitas bahkan harga diri. Bangunan joglo memiliki karakter tangguh (kokoh-kuat), gagah dan berwibawa dengan sifat mengayomi dan melindungi. Di sekitar Kotagede kini masih banyak berdiri joglo serta bangunan Jawa lainnya seperti limasan, kampung, atau panggang. Omah joglo terbanyak terdapat di kelurahan Jagalan.



**Gambar 4.9**  
Omah Joglo

Selain joglo, peninggalan Kotagede pada periode Jawa-Kolonial terlihat jelas dari munculnya omah Kalang yaitu rumah dengan tata ruang Jawa namun bergaya Barat. Rumah ini dibangun oleh orang Kalang yang dikenal dengan ahli perkayuan. Pada zaman Mataram, orang Kalang dikenal memiliki keahlian, karena keterampilannya mereka juga ditunjuk sebagai abdi dalam oleh raja untuk membuat perabotan keraton.



**Gambar 4.10**  
Omah Kalang

## 8. Perajin Perak Basen

Kotagede terkenal akan kerajinan peraknya, khususnya pada Kampung Basen kampung ini merupakan yang memproduksi perak produksinya dilakukan dirumah para pengrajin. Kampung Basen merupakan kampung yang sudah diresmikan sebagai kampung wisata kerajinan perak sejak 23 Agustus 2011. Kampung Basen berhasil menjadi kampung wisata setelah menjalankan program pengembangan wirausaha penduduk dalam bidang kesenian dan kuliner. Sebagian besar penduduk masyarakat Basen bermatapencaharian sebagai pengrajin logam terutama perak, emas, dan tembaga.



**Gambar 4.11**  
Kerajinan Perak Basen

## 9. Lorong Gang Soka

Gang soka-Tumengguangan ini berada di kampung Citran, yakni sebuah kampung yang di masa lalu merupakan pusat pemerintahan Kotagede yang berada di bawah Keraton Kasunanan Surakarta. Jalanan tersebut merupakan jalan kampung biasa yang dibangun relatif bagus dengan saluran pengaturan (drainase) di kanan kiri jalan yang dibuat terbuka. Jalan itu kemudian dibangun oleh Sunan Paku Buwono X (1893-1939). Pada kanan dan kiri jalan terdapat beberapa bangunan kuno dengan arsitektur yang unik.



**Gambar 4.12**  
Lorong Gang Soka

## 10. Sendang Selirang

Sendang Selirang merupakan bangunan agar budaya peninggalan Panembahan Senopati, Raja Mataram Islam. Terletak di kompleks Makam Raja Mataram Kotagede Yogyakarta, sendang ini terdiri atas dua area sendang yaitu sendang kakung bagian barat dan sendang putri ibagian selatan.

Sendang kakaung berasal dari mata air yang mengalir tepat dibawah makam dan masuk melalui lubang saluran dibawah sendang sebelah utara. Sendang Putri bersumber dari bawah pohon beringin yang terletak di jalan menuju kompleks. Menurut kuncen (juru kunci) disana, air yang terdapat di sendang berasal dari mata air yang megalir tepat dibawah makam dan masuk melalui lubang saluran dibawah sendang sebelah utara (Sendang Kakung). Banyak ikan yang hidup di sendang ini, diantaranya ikan lele berwarna putih yang panjangnya hampir 1 meter.



**Gambar 4.13**  
Sendang Selirang

## 2. Wisata Budaya

Atraksi wisata spiritual/budaya yang ada di Kotagede adalah mengunjungi Makam Panembahan Senopati, Raja Mataram Islam beserta keluaranya yang merupakan pendiri Kerajaan Mataram Islam Kotagede. Dalam paket ini wisatawan diajak untuk beziarah masuk makam pada hari-hari tertentu yang sakral menurut perhitungan Jawa dengan keharusan memakai pakaian tradisional Jawa berupa kemben untuk perempuan dan pranakan untuk laki-laki.

Di dalam makam ini terdapat beberapa museum yang berarsitektur tradisional Jawa berisi pusara atau disebut kijing dalam bahasa Jawa yang terbuat dari marmer asli, berumur ratusan tahun yang masih terpelihara sampai saat ini.

Kirab budaya Nawu Sendang Selirang di kompleks Makam Raja Mataram di Kotagede, Yogyakarta. Upacara tahunan yang digelar warga desa Jagalan Banguntapan dan Kotagede itu untuk membersihkan air endang di kompleks makam Panembahan Senopati dan pendiri dinasti Mataram.

## 3. Wisata Kuliner

Kawasan Kotagede mempunyai kuliner yang dapat menjadi daya tarik tersendiri diantaranya yakni, kembangwaru, kipo (merupakan makanan khas Kotagede yang hanya terdapat di Kotagede), legamara, ukel yang dapat ditemukan di Pasar Kotagede.

Terdapat juga tempat makan besar seperti warung bakso sido semi yang berdiri sejak tahun 50-an dengan menu minuman es kacang hijau dan saparela yang kemasannya berupa botol kuno. Adapula sate Lapangan Karang yaitu merupakan kuliner di malam hari, Omah Duwur Resto, dan Sekar Kedaton Resto.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka kawasan wisata Kotagede memiliki potensi yang tinggi apabila dikembangkan dengan baik, dan memiliki daya tarik tersendiri karena Kotagede menyimpan berbagai macam peninggalan bersejarah baik peninggalan berupa bangunan, kuliner, maupun tradisi adat dan budaya karena Kotagede merupakan kota kuno bekas kerajaan Mataram Islam sehingga hal tersebut yang menjadi potensi dalam membangun kawasan Wisata Kotagede sebagai kawasan *Islamic Heritage Tourism*.

Walaupun di kota Yogyakarta terdapat dua kecamatan yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata *Islamic Heritage Tourism* yaitu Kecamatan Kraton dan Kotagede. Kecamatan Kraton memiliki peninggalan bersejarah yang masih terjaga dengan baik dan masih kental akan nuansa islaminya hal tersebut terbukti dengan adanya keberadaan masjid Kauman yang merupakan pusat penyebaran agama islam waktu dahulu kala, serta terjaganya adat dan budaya. Namun Kecamatan Kotagede tidak kalah unggulnya dengan Kecamatan Kraton. Kotagede memiliki kesiapan yang jauh lebih baik daripada Kraton hal tersebut terbukti bahwa Kotagede memiliki jumlah tempat ibadah umat

muslim yang memadai yang tersebar di beberapa kelurahan, hal tersebut terbukti karena masyarakat Kotagede pada umumnya merupakan muslim sehingga hal tersebut merupakan faktor pendorong adanya fasilitas beribadah umat muslim yang memadai. Lain halnya dengan Kecamatan Kraton di daerah tersebut masih kurang adanya ketersediaan tempat ibadah umat muslim, hal tersebut terbukti karena sebagian besar masyarakat Kraton merupakan pemeluk agama katolik hal tersebut juga menjadi salah satu faktor yang membuat daerah Kraton memiliki keterbatasan tempat beribadah umat muslim, sehingga perlu adanya turun tangan dari pemerintah dan pengelola untuk menyediakan sarana beribadah umat muslim yang nantinya akan menjadi faktor pendorong dalam membangun kawasan wisata Kraton menjadi kawasan wisata *Islamic Heritage Tourism*.

Kawasan wisata Kotagede memiliki kuliner yang merupakan makanan ciri khas daerah Kotagede yaitu kipo dan yangko makanan tersebut dapat ditemui di pasar Kotagede/ pasar Legi saja, makanan tersebut merupakan makanan yang merupakaninggalan dari kerajaan Mataram Islam, tak sampai disitu Kotagede juga memiliki kerajinan perak yang merupakaninggalan kerajaan Mataram Islam, kerajinan perak merupakan khas Kotagede yang merupakan salah satu souvenir yang biasanya menjadi oleh-oleh/ buah tangan yang dibeli oleh wisatawan. Lain halnya dengan kawasan wisata Kraton daerah tersebut memiliki makanan

khas yaitu Gudeg, Hal tersebut kurang menjadi ciri khas daerah Kraton karena Pada dasarnya Gudeg merupakan makanan khas kota Yogyakarta

Kawasan wisata kotagede memiliki keunikan tersendiri karena kondisi jalan yang sempit yang menjadi ciri khas Kotagede hal tersebut merupakan nilai tambah karena dengan adanya kondisi jalan yang sempit maka akan menjadi daya tarik tersendiri. Tetapi Kotagede memiliki sarana parkir dan toilet yang kurang memadai sehingga perlu adanya turun tangan dari masyarakat dan pengelola. Lain halnya dengan Kawasan wisata Kraton, kawasan wisata Kraton memiliki sarana penunjang yang cukup baik mulai dari parkir maupun toilet yang sudah cukup memadai.

Berdasarkan uraian diatas maka kedua kawasan wisata tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing tetapi tetap memiliki potensi yang baik apabila dikembangkan dan dikelola dengan baik oleh masyarakat, pemerintah, maupun pengelola.